



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 791-805

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.664

Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah

Risa Kwartie¹, Yulianti Fitriani², dan Pepi Nuroniah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Anak usia dini belum dapat sepenuhnya mengontrol emosi pada dirinya sendiri. Salah satu perilaku yang muncul dikalangan anak yaitu perilaku agresif. Guru berperan penting dalam mereduksi perilaku agresif anak di sekolah. Hal itulah yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini yang akan di fokuskan disalah satu Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian yakni dua orang guru di salah satu TK di Kota Serang. Teknis analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian peran guru di salah satu TK di Kota Serang dalam mereduksi perilaku agresif anak pada aspek 1) Pengetahuan guru tentang perilaku agresif dimana guru memiliki pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dan faktor penyebab perilaku agresif. 2) Upaya guru dalam mereduksi perilaku agresif diantaranya guru menjadi role model yang baik untuk anak, membatasi tontonan/bacaan yang mengandung unsur kekerasan, dan melakukan kegiatan membentuk kemampuan berempati. 3) Intervensi yang dilakukan guru yaitu melakukan metode bermain peran, membantu anak menyalurkan energinya, dan memberikan hukuman pada anak berperilaku agresif. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada guru atau sekolah dalam hal mereduksi perilaku agresif pada anak usia dini.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Peran Guru; Perilaku Agresif

ABSTRACT. Early childhood cannot fully control their own emotions. One of the behaviors that appears among children is aggressive behavior. Teachers play an important role in reducing children's aggressive behavior at school. This is the main aim of this research which will focus on one of the Kindergartens. This research uses a qualitative approach with a case study model. The data collection techniques used consisted of observation, interviews and documentation. The subjects in the research were two teachers in a kindergarten in Serang City. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, drawing conclusions. Based on the results of research on the role of teachers in one of the kindergartens in Serang City in reducing children's aggressive behavior in aspects 1) Teacher knowledge about aggressive behavior where teachers have an understanding of the meaning, forms and factors that cause aggressive behavior. 2) Teachers' efforts to reduce aggressive behavior include teachers becoming good role models for children, limiting viewing/reading that contains elements of violence, and carrying out activities to build the ability to empathize. 3) The intervention carried out by the teacher is using role playing methods, helping children channel their energy, and giving punishment to children who behave aggressively. Therefore, the results of this research can be recommended to teachers or schools in terms of reducing aggressive behavior in early childhood.

Keyword : Early Childhood; The Role Of The Teacher; Aggressive Behavior

Copyright (c) 2024 Risa Kwartie dkk.

✉ Corresponding author : Yulianti Fitriani

Email Address : yuliantifitriani@upi.edu

Received 24 Mei 2024, Accepted 26 Juni 2024, Published 26 Juni 2024

PENDAHULUAN

Salah satu fokus pendidikan anak usia dini terletak pada upaya pengembangan aspek sosial emosional pada anak. Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional adalah pertumbuhan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial [1]. Perkembangan emosional anak usia dini belajar menggunakan stimulasi sosial, terutama tuntutan kelompok, dan belajar bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu perkembangan sosial emosional pada anak usia dini juga merupakan proses mengembangkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial [2]. Anak usia dini belajar secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling untuk mengungkapkan perasaan mereka, sehingga anak mampu untuk berperilaku sesuai tuntutan masyarakat. Anak usia dini dengan perkembangan sosial dan emosional yang positif lebih mudah belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pemahaman perkembangan sosial dan emosional anak usia dini sekarang sangat penting untuk aspek perkembangan lainnya.

Taman kanak-kanak adalah tempat penting untuk menghasilkan generasi-generasi anak yang berkualitas. Pendidikan taman kanak-kanak adalah titik awal pendidikan yang diterima anak di luar lingkungan keluarga sebelum mereka memasuki pendidikan formal. Tujuan pendidikan pada tahap ini adalah untuk memberikan anak dengan perspektif, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan konsep akademik di jenjang pendidikan selanjutnya [3]. Sosial-emosional adalah bidang pengembangan yang penting untuk dikembangkan sebagai bekal untuk diri anak.

Setiap individu pada hakikatnya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang terstandar. Namun, setiap individu memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antar individu lainnya. Menurut Soetarno ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah [4]. Dari kedua faktor tersebut dilengkapi Hurlock dengan menambahkan faktor ketiga, yaitu pengalaman yang diterima oleh anak. Sedangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi itu sendiri, seperti yang disebutkan Hurlock yaitu keadaan setiap orang, konflik yang terjadi selama perkembangan, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan mencakup keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah [5].

Pada anak usia dini, anak sudah mulai menunjukkan tingkah laku ketika berinteraksi dengan orang lain. Diantaranya perilaku prososial dan antisosial. Menurut Amini & Saripah perilaku prososial meningkatkan hubungan dengan teman sebaya dan berdampak positif pada anak. Perilaku prososial ini membantu anak memahami konsep-konsep solusi masalah sosial seperti ekspresi wajah, niat, empati, dan memiliki harapan yang realistis akan keadaan sosial [6]. Adaptasi ini menghasilkan anak-anak yang lebih suka memecahkan masalah secara sehat demi mempertimbangkan perasaan orang di sekitarnya daripada antisosial. Selain perilaku prososial, anak juga menunjukkan perilaku antisosial ketika berinteraksi dengan orang lain. Tingginya perilaku prososial akan membuat rendahnya perilaku antisosial pada anak, begitupun sebaliknya rendahnya perilaku sosial maka akan membuat tinggi perilaku antisosial pada anak.

Salah satu perilaku antisosial pada anak yaitu perilaku agresif [6]. Perilaku agresif adalah tindakan yang bersifat menyakiti dan melukai orang lain dapat berupa tindakan verbal maupun nonverbal. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan anak yaitu perilaku antisosial yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak.

Beberapa fakta menunjukkan fenomena sebagian anak kurang perilaku yang baik. Dapat dilihat dari maraknya fenomena di Indonesia, seperti yang terjadi di Kendal, Jawa Tengah pada Oktober 2022 yaitu kasus yang dilakukan oleh anak TK terhadap teman sekolahnya, korban kerap diejek karena memiliki tas dan alat tulis yang kurang bagus dan pernah dipukul menggunakan balok kayu oleh teman-temannya di sekolah [7]. Hasil dari kejadian tersebut membuat kondisi mental korban terganggu, menjadi lebih pendiam dan menutup, dari kasus yang dilakukan oleh anak tersebut, mulai muncul yaitu kategori perilaku Agresif. Begitu pula yang terjadi di salah satu TK di Kota Serang dimana disana terdapat anak yang kerap mengganggu temannya sampai menangis, bahkan anak juga kerap mengancam karena menginginkan sesuatu dari temannya.

Menurut Antasari menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala jenis tindakan yang bertujuan untuk mengganggu, melukai, atau mencelakakan seseorang atau objek lain secara fisik atau mental, baik secara langsung maupun tidak langsung, sadar maupun tidak disadari karena kadang kala agresivitas dalam diri anak muncul secara tidak disadari karena egosentrisme anak, bukan hanya semata-mata karena anak ingin menyakiti [8]. Berdasarkan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa berbagai alasan mengapa anak menjadi agresif sangatlah beragam, termasuk dorongan dalam diri sendiri dan kondisi otak mereka.

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini dianggap tidak adaptif. Keluarga, sosial budaya, sekolah, dan kepribadian adalah beberapa faktor yang banyak mempengaruhi perilaku. Munculnya perilaku agresif pada anak juga dipengaruhi oleh usia, pengalaman, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi [7]. Faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif tersebut sangat kompleks, saling berpengaruh satu sama lain, dan sangat mendukung anak-anak untuk berperilaku agresif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif sangat beragam, bukan hanya adanya dorongan dari diri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak menurut Berkowitz et al terbagi menjadi tiga bentuk yaitu 1) agresif fisik, perilaku yang dilakukan menggunakan fisik untuk menyakiti orang lain seperti memukul dan juga menendang. 2) Agresif verbal, perilaku menyakiti orang lain dengan cara umpatan atau dalam bentuk ancaman seperti memaki ataupun mengancam. 3) Agresif pasif, perilaku menyakiti seseorang dengan tidak menggunakan fisik ataupun verbal, contohnya itu bungkam, tidak mau mendengar, dan tidak mau peduli [9]. Tingkatan agresivitas pada anak usia dini berdasarkan frekuensi dan intensitas : 1) Agresivitas ringan, frekuensi pada tingkat ini terjadi sesekali atau jarang. Intensitas pada tingkat ini tidak serius, biasanya melibatkan tindakan fisik yang ringan, seperti menggigit, mencubit, atau memukul dengan lembut. Contoh dari agresivitas ringan yaitu anak memukul teman sebayanya dengan lembut

saat berebut mainan, anak menggigit saat merasa frustrasi, namun tidak menyebabkan luka serius, anak menendang kursi saat sedang marah, namun tidak bertujuan untuk melukai orang lain. 2) Agresivitas sedang, frekuensi pada tingkat ini terjadi lebih sering daripada agresivitas ringan, mungkin beberapa kali dalam seminggu. Intensitas pada tingkat ini lebih intens daripada agresivitas ringan, melibatkan tindakan fisik yang lebih kuat, mungkin ada ancaman verbal, atau perilaku destruktif. Contoh dari agresivitas sedang yaitu anak memukul teman sebayanya dengan keras saat marah, anak menendang atau menggigit dengan kuat, menyebabkan luka, anak menghancurkan mainan atau benda-benda lainnya saat sedang marah, anak menggunakan kata-kata kasar atau mengancam secara verbal. 3) Agresivitas berat, frekuensi pada tingkat ini terjadi secara teratur, mungkin setiap hari atau hampir setiap hari. Intensitas pada tingkat ini sangat serius, melibatkan kekerasan fisik yang serius, kekerasan verbal yang konsisten, atau perilaku antisosial yang ekstrem. Contoh anak memukul, menendang, atau menggigit dengan kuat dan berulang kali, anak menggunakan ancaman kekerasan atau mengancam untuk menyakiti orang lain, anak menunjukkan perilaku destruktif yang berulang, seperti menghancurkan benda-benda di rumah atau di sekolah, anak menunjukkan perilaku antisosial seperti mencuri, vandal, atau mengabaikan aturan [10] [11].

Perilaku agresif ternyata mempengaruhi dan berdampak negatif pada pembelajaran di sekolah dalam berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik pada anak. Sekolah yang aman dari perilaku agresif akan memberikan anak dan guru kesempatan untuk bereksperimen dengan pengetahuan mereka sendiri, lebih berani melakukan eksplorasi dalam pembelajaran, dan lebih intens dalam hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Perilaku agresif tidak boleh dibiarkan dan dapat berdampak negatif pada anak [12].

Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara secara singkat bersama kepala sekolah di salah satu TK di Kota Serang, mendapatkan informasi awal bahwa terdapat beberapa anak yang kerap berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dimaksud disini yaitu anak berperilaku berlebihan seperti anak berbicara ataupun bernyanyi dengan berteriak-teriak, anak mengancam teman agar mengikuti ajakannya, anak yang berkata kotor seperti menyebut nama temannya menggunakan nama binatang. Selain itu tingkah laku lainnya seperti, menendang, memukul, dan tidak mau mendengar perkataan guru.

Penanganan perlu dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif anak agar tidak berlanjut hingga dewasa. Penanganan yang dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin. salah satu peran yang diperlukan dalam hal ini personal yang memiliki kapabilitas untuk mereduksi perilaku agresif anak di sekolah adalah peran guru. Guru juga memiliki peran yaitu membimbing, memberikan nasehat dan memberikan arahan kepada anak ke arah yang lebih positif untuk mendapatkan tujuan hidup yang optimal [13].

Sehubungan dengan hal tersebut, Undang-undang No.14 tahun 2005 memberikan penjelasan tentang kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru atau dosen harus memiliki kompetensi, yaitu seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh mereka [14]. Kompetensi tersebut adalah pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memahami anak, merancang dan menerapkan pembelajaran, memancarkan hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk memaksimalkan potensi yang mereka kenal. Kompetensi keprofesionalan adalah kemampuan individu yang mencerminkan kepribadian yang teguh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional juga mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk materi kurikulum mata pelajaran sekolah dan substansi keilmuan yang mendasari materi tersebut. Kompetensi sosial kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul baik dengan siswa, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Mengacu pada 4 kompetensi tersebut bahwasannya guru memiliki peran sebagai pembimbing anak di sekolah. Pembimbing bertanggung jawab untuk mengarahkan perilaku anak menjadi perilaku yang normatif atau perilaku yang sesuai dengan norma [15].

Penelitian terdahulu mengungkapkan peran guru dapat meminimalisir perilaku agresif pada anak, melalui penanaman pembiasaan yang dilakukan guru yaitu mengarahkan anak untuk baris-berbaris sebelum memasuki ruang kelas, melakukan doa bersama, mengarahkan anak untuk mau bersalaman dengan guru dan melakukan kegiatan bersedekah. Upaya yang dilakukan guru cukup menunjukkan hasil terhadap perubahan tingkah laku pada anak [16]. Selain itu, hasil penelitian lainnya mengungkapkan melalui peran guru sebagai korektor, inspirator, dan organisator dapat memberikan dampak positif bagi anak yang berperilaku agresif [17]. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam menangani perilaku agresif yang ditunjukkan anak. Penanganan yang tidak tepat dapat mempengaruhi diri anak. Anak usia dini memerlukan bimbingan serta arahan dari guru sehingga memberikan tantangan tersendiri untuk guru dalam menghadapinya, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan guru tentang perilaku agresif pada anak. Melalui pengetahuan guru dapat menjadi dasar masukan untuk memahami berbagai perilaku agresif pada anak, melakukan upaya mereduksi terjadinya perilaku agresif, dan intervensi yang guru lakukan terhadap perilaku agresif yang terjadi di sekolah. Banyak penelitian terdahulu melakukan penelitian membahas mengenai peran guru dalam menangani perilaku agresif pada anak. Namun tidak banyak penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai peran guru dalam mereduksi perilaku agresif anak dalam aspek pengetahuan perilaku agresif yang dimiliki guru, upaya guru dalam mereduksi perilaku agresif, dan intervensi perilaku agresif pada anak.

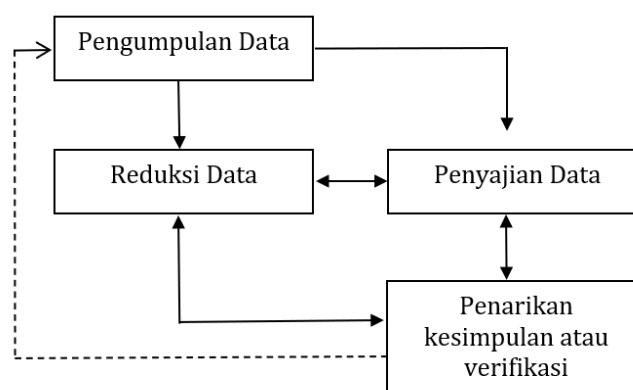
Berdasarkan kenyataan di lapangan dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menggali lebih dalam tentang peran guru dalam mereduksi perilaku agresif pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru di salah satu TK di Kota Serang dalam mereduksi perilaku agresif yang dilakukan anak terhadap aspek pengetahuan guru tentang perilaku agresif, upaya guru dalam mereduksi perilaku agresif anak, dan intervensi yang digunakan guru di salah satu TK di Kota Serang. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran bagi guru ataupun orang tua untuk ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai metode dan sumber data untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh tentang suatu unit analisis [18]. Melalui rancangan studi kasus ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mengenai aspek-aspek utama yang berhubungan dengan peran guru terhadap perilaku agresif pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak dan peran guru dalam mereduksi perilaku agresif anak. Pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan kepada guru tentang apa yang mereka ketahui tentang pengetahuan agresif, metode pencegahan perilaku agresif pada anak, serta metode intervensi perilaku terhadap anak yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK di Kota Serang, Banten. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua guru yang menjadi narasumber utama pada penelitian ini, dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling, yang dimana peneliti telah menetapkan kriteria untuk subjek penelitian yang digunakan [19]. Adapun kriteria yang ditentukan adalah guru yang terlihat terbiasa menangani perilaku agresif yang dilakukan anak di sekolah pada saat observasi awal dilakukan.

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman untuk teknis analisis data yang mencakup reduksi data (data reduction) digunakan untuk menentukan dan mendapatkan data yang relevan dan bermakna yang dibutuhkan peneliti. Penyajian data (data display) yang didapatkan dari penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (verification) membuat serta menarik kesimpulan dengan cara memberikan penjelasan melalui kegiatan pengambilan data seperti observasi, wawancara, serta didukung dokumentasi [20].



Gambar 1. Teknis Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu tk di kota serang diperoleh gambaran terhadap perilaku agresif yang dilakukan anak sebagai berikut : mengganggu, menjahili teman, mengancam, menolak pembicaraan atau bungkam dan tidak peduli sesama teman. Hasil tersebut menunjukkan sejak dini terdapat anak yang melakukan perilaku agresif, namun hal tersebut tidak anak sadari dan dianggap biasa bagi anak. Dari perilaku yang dilakukan anak dapat mengganggu orang lain di sekolah, dan dapat memicu teman lainnya mengikuti perbuatan yang sama, sehingga proses pembelajaran akan terganggu. Dari observasi yang dilakukan, perilaku agresif yang dilakukan oleh anak mendapatkan peran beragam yang ditangani oleh guru dalam mereduksi perilaku agresif anak di sekolah. Berikut tiga aspek peran guru dalam mereduksi perilaku agresif di salah satu tk di kota serang :

Pengetahuan perilaku agresif yang dimiliki oleh guru. Guru pada umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku agresif pada anak. Sebagaimana penuturan dari guru menjelaskan pengertian agresif sebagai berikut “agresif pada anak adalah sebuah tindakan atau perilaku kurang baik yang dilakukan oleh anak. Seperti memukul, atau menendang temannya dengan bertujuan mengganggu teman lain yang lebih lemah”, selain itu guru juga menambahkan pengertian agresif sesuai dengan apa yang dikatakan guru “perilaku agresif yang dilakukan oleh anak adalah sesuatu kekerasan baik fisik ataupun verbal yang dilakukan oleh anak secara sadar melukai anak yang lainnya, demi kepuasannya sendiri”. Berdasarkan penjelasan yang guru sampaikan ini sesuai dengan pendapat nasution & sitepu yang mendefinisikan perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar merusak, membahayakan, atau mengancam seseorang. Adanya rasa bermusuhan atau tidak suka terhadap orang lain juga sering menyebabkan perilaku agresif [21].

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya bentuk perilaku yang dilakukan oleh anak, yaitu anak terbiasa mengganggu teman, anak terlihat membuat temannya menangis dengan cara mengambil mainannya, dan mengancam. Selain itu terlihat anak yang tidak peduli ketika dipanggil oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa guru tidak mengetahui adanya bentuk-bentuk perilaku agresif, mereka hanya menyebutkan contoh-contoh perilaku agresif yang guru ketahui. Sesuai dengan apa yang guru sebutkan contoh dari bentuk agresif yang dilakukan oleh anak “kami tidak mengetahui bentuk bentuk agresif pada anak itu apa saja, tapi biasanya anak itu sering sekali mengganggu teman yang sedang bermain dengan cara dia akan mengambil mainan yang dipegang oleh temannya, terkadang ada yang sampai mengancam tidak akan ditemani dan itu membuat temannya menangis, ada juga yang suka mendorong temannya ketika baris-berbaris, jika keinginannya tidak tercapai anak itu suka marah, berteriak, berkata kasar selain itu ketika kami memanggil anak tersebut ada yang cuek, dan tidak peduli”. Berdasarkan contoh-contoh perilaku yang telah disebutkan guru ternyata perilaku anak sudah termasuk kepada perilaku agresif. Bentuk agresif yang dilakukan anak termasuk bentuk perilaku agresif fisik, agresif, verbal dan pasif. Buss dan perry menjelaskan bahwa jenis agresif dibagi menjadi beberapa dimensi yaitu 1) agresif fisik adalah tindakan yang menyakiti seseorang secara

fisik. Contohnya seperti menusuk, memukul, ataupun menendang. 2) agresif verbal yaitu bentuk agresif di mana seseorang melukai seseorang secara verbal atau melalui bahasa, seperti menyakiti dengan kata-kata. 3) jenis perilaku yang tampaknya tidak berbahaya disebut agresif pasif karena menunjukkan motif agresif yang tidak disadari secara tidak langsung [22]. Perilaku agresif pasif dapat berupa berdiam diri atau bungkam, dan tidak peduli. Dari hasil wawancara guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru hanya mampu memberikan contoh-contoh perilaku agresif tanpa mengetahui terdapat adanya bentuk-bentuk agresif.

Terdapat faktor faktor penyebab terjadinya anak berperilaku agresif. Pada saat wawancara, guru mengatakan bahwa “penyebab terjadinya anak agresif karena dari orang tua yang bersikap keras kepada anak, hal tersebut turun kepada anak karena anak mencontoh orang tuanya. Orang tua yang sibuk juga akan mempengaruhi perilaku agresif anak, karena kurangnya perhatian orang tua akan membuat anak susah mengontrol emosi dan tidak mau untuk diatur. Selain itu faktor lingkungan disekitar anak juga bisa menjadi penyebab anak berperilaku agresif karena anak mudah mencontoh dan mengikuti dari apa yang mereka lihat, jika anak mengikuti perilaku yang tidak baik dari orang lain itu bisa membuat anak memiliki perilaku agresif”. Berdasarkan paparan guru peneliti menyimpulkan bahwa menurut guru penyebab perilaku agresif pada anak yaitu faktor yang berasal dari keluarga. Orang tua yang sibuk menyebabkan anak lebih susah mengontrol emosi dan tidak mau diatur karena kurang memperoleh perhatian dari kedua orang tuanya. Selanjutnya faktor lingkungan disekitar. Anak cenderung akan mencontoh serta mengikuti dari apa yang dilihat sehari harinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat novan ardi yang menyatakan terdapat dua faktor penyebab terjadinya anak berperilaku agresif (1) faktor biologis : ada dua jenis faktor biologi. Faktor pertama adalah keturunan, yang menyebabkan anak berperilaku agresif karena riwayat agresif dari ayah dan ibunya. Faktor kedua adalah bentuk dan anatomi tubuh. Seorang anak yang tinggi akan merasa lebih unggul dibandingkan anak lainnya. Hal itu memungkinkan untuk menindas atau merugikan anak yang dianggap tidak berdaya. (2) faktor lingkungan : berinteraksi dengan orang lain di berbagai tempat, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap lingkungan dapat berdampak positif atau negatif dan dapat memicu perilaku agresif [9].

Berdasarkan pengetahuan perilaku agresif yang dimiliki guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman tentang perilaku agresif pada anak mengenai pengertian, contoh perilaku agresif yang anak lakukan, dan faktor penyebab anak berperilaku agresif. Guru memperoleh pengetahuan tentang perilaku agresif pada anak dari berbagai sumber yaitu media, seperti televisi dan handphone, pengalaman perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak di sekolah, serta informasi dari teman. Upaya guru dalam mereduksi perilaku agresif. Upaya untuk mengurangi perilaku agresif anak melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur, terencana, dan terarah. Guru bersama segenap pendidik seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, masyarakat bahkan orang tua perlu berkerja sama mengadakan pengawasan terhadap perilaku anak di setiap harinya. Guru mengemukakan bahwa ada beberapa upaya yang perlu dilakukan

agar mengurangi perilaku agresif dikalangan anak usia dini. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mereduksi perilaku agresif anak :

Pertama, guru menjadi *role model*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru “upaya yang dilakukan kami itu untuk mencegah terjadi perilaku agresif dengan cara guru membiasakan diri menjadi contoh yang baik untuk anak. Kami sebagai guru akan berhati-hati dalam tindakan dan berbicara karena anak cepat sekali mencontoh dari apa yang mereka lihat dan dengar, jadi kami memperhatikan tindakan dan berbicara yang kami lakukan itu baik untuk anak agar anak pun dapat mencontohnya”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mereduksi terjadinya perilaku agresif melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah yaitu guru menjadi *role model* yang baik untuk anak artinya guru sebagai contoh bagi anak-anak untuk bertindak dan berbicara. Tingkah laku dan tindakan guru, baik secara lisan, akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, guru harus menjaga dan mempertahankan norma dan nilai sosial ketika berinteraksi dengan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa dan membentuk pribadi mereka di sekolah. Guru adalah sosok teladan bagi anak, sehingga peran mereka sangat penting dalam menanamkan karakter dan moral [23]. Sedangkan dari observasi peneliti melihat bahwa guru telah berupaya mencontohkan perilaku yang baik untuk anak-anak yaitu dengan menunjukkan guru tersenyum kepada anak saat mereka datang, menyambut mereka dengan baik, dan menyapa mereka dengan sopan. Guru juga menghindari penggunaan kata-kata kasar dan memberikan nasehat yang baik kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Yang dilakukan oleh guru sejalan dengan terapi behavioristik pada teknik modeling. Teknik modeling adalah sebuah teknik belajar melalui pengamatan dengan dilanjutkan ke proses meniru tingkah laku model yang ditampilkan sehingga dapat mengubah perilaku seseorang [24]. Berdasarkan pengertian teknik tersebut dapat digunakan guru sebagai *role model* yang baik untuk anak agar dapat mengurangi perilaku agresif karena melibatkan proses-proses penting seperti perhatian, representasi, peniruan, motivasi, dan penguatan. Dengan cara guru dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang lemah lembut, seperti tidak berperilaku kasar, tidak marah-marah, dan tidak melakukan tindakan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan sebagainya.

Upaya kedua yang dilakukan guru adalah guru membatasi tontonan atau bacaan kepada anak yang mengandung unsur kekerasan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru “kami juga membatasi tontonan atau bacaan pada anak khawatir banyak sekali tontonan atau bacaan yang mengandung unsur kekerasan yang nantinya akan diikuti oleh anak. Karena hal itu dapat mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, maka dari itu guru akan membatasi dengan cara memberikan tontonan atau buku bacaan sesuai umur mereka dan mengandung edukasi seperti tentang huruf, angka, sayuran, atau binatang”. Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tontonan atau bacaan pada anak sangat mempengaruhi agresivitas, karena tontonan atau bacaan tersebut dapat menjadi inspirasi pada anak, guru menghawatirkan jika tontonan atau bacaan tersebut kurang baik dapat memicu anak untuk mengikutinya. Berdasarkan hasil observasi guru memberikan tontonan atau bacaan sesuai dengan usia anak dan

mengandung edukasi, seperti tontonan atau bacaan mengenai mengenal huruf dan angka, mengenal bintang dan sayuran. Sesuai dengan pendapat yang mengemukakan salah satu cara untuk mencegah anak berperilaku agresif adalah dengan menghilangkan stimulus yang dapat mendorong perilaku agresif, seperti menghindari tontonan atau bacaan yang menampilkan kekerasan, kebrutalan, kesadisan, kejahatan, dll., terutama dari adegan film televisi [25].

Upaya ketiga guru melakukan kegiatan-kegiatan yang membentuk kemampuan berempati pada diri anak. Sebagaimana sesuai dengan yang dikatakan guru “bagi kami kegiatan yang membentuk empati sangat mempengaruhi mengubah perilaku agresif pada anak merubah menjadi peduli terhadap orang lain. Maka dari itu kami berupaya mengarahkan anak untuk peduli kepada orang lain yang sedang kesusahan misalnya ketika ada anak yang tidak membawa bekal kami sebagai guru akan mengingatkan anak untuk saling berbagi, selain itu kami mengadakan infaq jumat yang berharap anak bisa dan mau untuk bersedekah dengan sukarela dari upaya kami tersebut berharap akan membentuk empati pada anak”. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa guru berupaya membentuk kemampuan berempati kepada anak-anak. Kegiatan yang dilakukan guru misalnya mengarahkan kepada anak untuk membantu teman lainnya yang sedang kesusahan dan belajar untuk saling berbagi. Selain itu mengadakan infaq di setiap hari jumat dimana guru mengarahkan anak untuk sedekah dengan sukarela, sehingga dari kegiatan tersebut guru berupaya penuh dalam menumbuhkan sikap empati untuk mereduksi atau mengurangi perilaku agresif pada anak. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai dan memberikan perhatian kepada orang lain. Sangat penting untuk menanamkan sikap empati pada anak karena dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain, bersosialisasi dengan teman, dan menjadi bagian dari masyarakat saat dewasa [26].

Berdasarkan paparan diatas metode pencegahan yang digunakan guru di di salah satu tk di kota serang untuk mereduksi perilaku agresif pada anak di sekolah yaitu : guru menjadi *role model* atau contoh yang baik untuk anak, guru membatasi tontonan atau bacaan kepada anak yang mengandung unsur kekerasan, dan guru melakukan kegiatan-kegiatan yang membentuk kemampuan berempati pada diri anak. Intervensi perilaku agresif pada anak. Upaya untuk memberikan solusi dalam penanganan yang dilakukan guru terhadap anak yang berperilaku agresif. Penanganan yang dilakukan guru di salah satu tk di kota serang terhadap perilaku agresif anak ada berbagai macam upaya yaitu :

Pertama, guru menggunakan metode bermain peran. Bermain peran membantu anak mengembangkan rasa empati, mengendalikan diri, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran untuk diri sendiri, yang sangat membantu dalam mengurangi perilaku agresif. Namun, metode ini harus digunakan dengan baik dan bijak , metode ini juga sebagai bagian dari pendekatan yang luas untuk mereduksi masalah agresif [27]. Dari hasil wawancara guru berkata “kami menggunakan metode bermain peran sebagai upaya penanganan terhadap anak yang perilaku agresif. Contoh bermain peran bersama anak yang dilakukan guru yaitu bermain dengan situasi di pasar, kami membagi anak menjadi peran pedagang dan pembeli, serta guru juga mengikuti bermain peran dengan

tidak lupa menyisipkan kata-kata yang dapat secara tidak langsung kami menanamkan nilai moral pada anak membantu dalam mengurangi perilaku agresif anak". Bermain peran memiliki banyak manfaat yaitu membantu anak mempelajari perasaan mereka; mencerminkan perspektif tentang perilaku, nilai, dan persepsi anak; dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah [28]. Bermain peran dapat membuat kepercayaan diri anak lebih berani untuk tampil dan berinteraksi, selain itu anak mampu mengontrol emosi serta menyesuaikan diri dengan situasi dan aturan [29]. Menurut wijayati bermain peran sebagai cara anak mengekspresikan perasaan mereka. Hasil penelitian dalam mastuinda menunjukkan bahwa metode bermain peran mengurangi perilaku agresif anak. Data yang diolah menunjukkan penurunan dari 83% menjadi 43% dari perilaku agresif anak. Ini membuktikan bahwa anak-anak mulai berperilaku lebih baik, seperti tidak memukul, mendorong, mengejek, atau mengambil paksa barang milik orang lain [7].

Kedua, guru membantu anak untuk menyalurkan energinya pada kegiatan yang lebih sesuai dan tepat, tidak membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Guru mengatakan "kami menangani anak yang memiliki perilaku agresif dengan cara menyalurkan perilaku anak kepada kegiatan yang baik dan bermanfaat untuk anak, contohnya jika ada anak yang suka menendang, memukul, merusak mainan maka kami akan mengarah dan kembangkan hal tersebut kepada kegiatan yang memotivasi anak seperti kegiatan bermain sepak bola, bermain drama. Selain itu, anak yang senang berteriak, marah, memaki temannya guru akan arahkan ke kegiatan positif seperti membaca puisi, bernyanyi dan berpidato". Upaya untuk mengubah perilaku agresif anak menjadi aktivitas positif seperti bermain bola, menggambar, bernyanyi, menari, dan sebagainya [30]. Perilaku agresif anak jika tersalurkan kepada kegiatan positif mempunyai dampak yang baik terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru membantu anak untuk menyalurkan energinya pada kegiatan atau aktivitas yang lebih tepat yang dilakukan oleh guru dapat menurunkan akan menurunkan perilaku agresif dengan sendirinya. Dengan upaya tersebut yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan setiap anak, ini akan menghasilkan hasil positif bagi anak-anak karena mereka akan menemukan bakat potensi yang mereka miliki.

Ketiga, guru memberikan hukuman pada anak yang berperilaku agresif. Hukuman yang diberikan guru menyesuaikan situasi dan juga kondisi anak. Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan "jika dari upaya upaya yang dilakukan guru masih belum efektif, kami akan memberikan hukuman kepada anak yang berperilaku agresif namun dengan tidak melakukan melalui fisik, hanya berupa menegurnya, menasehati anak tersebut, atau menceritakan ke anak bahwa yang dilakukan anak itu perbuatan yang tidak baik". Begitupun pada saat observasi peneliti melihat ketika ada anak membuat temannya menangis, guru akan memberikan hukuman meminta anak tersebut untuk meminta maaf, jika anak tersebut tidak mau untuk meminta maaf maka guru akan meminta anak untuk beristighfar agar tidak mengulangi perbuatan yang salah. Tidak hanya itu guru juga akan melakukan penghapusan bintang pada papan prestasinya. Selain itu guru akan memberikan

hukuman tanpa melakukan kekerasan kepada anak, melainkan dengan cara memberikan nasihat atau teguran dan juga memberikan kesan kepada anak tentang konsekuensi dari perilaku agresif yang sudah anak perbuat. Guru akan memberikan hukuman dengan segera dan menyesuaikan dengan tingkat kesalahan yang sudah anak perbuat. Selain itu, guru perlu konsisten dalam memberikan hukuman, dan hukuman yang diberikan tidak boleh dilakukan dengan cara fisik seperti pukulan dsb. Menjadikan hukuman menggunakan cara menunda ataupun dengan tidak memberikan rasa kesenangan pada anak [22] adapun pedoman yang harus dijadikan acuan apabila memberi hukuman yaitu: 1) gunakan hukuman setelah metode koreksi positif gagal, dan membiarkan perilaku yang berkelanjutan akan memiliki konsekuensi negatif yang lebih serius daripada tingkat hukuman yang diberikan. 2) penggunaan hukuman harus dilakukan oleh orang-orang yang dekat dan penuh kasih sayang ketika tingkah laku anak dapat diterima dan menawarkan banyak dukungan positif untuk perilaku non-agresif. 3) menghukum seperti apa adanya, tanpa kejengkelan, ancaman, atau melanggar norma. 4) hukuman harus adil, konsisten, dan segera. 5) hukuman harus intens, proporsional, dan sesuai dengan pelanggaran. 6) hukuman harus melibatkan biaya respon (kehilangan hak-hak istimewa atau hadiah atau menarik diri dari perhatiannya)[31].

Metode intervensi yang dilakukan guru terhadap perilaku agresif yang dilakukan anak di salah satu tk di kota serang yaitu, guru menggunakan metode bermain peran, guru membantu anak untuk menyalurkan energinya pada kegiatan yang lebih tepat, dan terakhir guru memberikan hukuman pada anak yang berperilaku agresif. Berdasarkan hasil paparan diatas, guru memiliki peran penting dalam mereduksi perilaku agresif pada anak di sekolah. Jika perilaku agresif yang dilakukan anak dianggap serius atau tidak kunjung berkurang, guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk mengarahkan mereka agar mendapatkan layanan dari profesional kesehatan mental. Salah satunya adalah psikolog anak, yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus untuk mendiagnosis, mengobati, dan mengatasi perilaku agresif yang kompleks.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mereduksi perilaku agresif anak di salah satu TK di Kota Serang mengarah pada tiga aspek berikut : 1) Pengetahuan perilaku agresif yang dimiliki guru. Guru memiliki pemahaman mengenai pengertian agresif, bentuk agresif, dan faktor penyebab anak berperilaku agresif. 2) Upaya dalam mereduksi perilaku agresif yang dilakukan guru di salah satu TK di Kota Serang yaitu guru menjadi *role model* yang baik untuk anak dalam bertindak dan berbicara, guru membatasi tontonan atau bacaan yang mengandung unsur kekerasan untuk anak, guru melakukan kegiatan-kegiatan untuk membentuk sikap empati pada diri anak dengan cara mengarahkan anak untuk membantu dan berbagi pada teman yang sedang kesusahan dan mengarahkan anak untuk sedekah dengan sukarela pada infaq di hari jumat. 3) Intervensi perilaku agresif yang dilakukan guru adalah guru melakukan metode bermain peran untuk membantu anak mengembangkan rasa empati, mengendalikan diri serta keterampilan berkomunikasi untuk mengurangi perilaku agresif, guru membantu anak untuk

menyalurkan energinya pada kegiatan yang lebih tepat dengan cara menyalurkan perilaku agresif ke kegiatan yang positif agar tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain, guru memberikan hukuman pada anak yang berperilaku agresif menyesuaikan situasi dan kondisi pada anak. Limitasi pada penelitian ini yaitu terdapat subjektivitas di faktor-faktor jawaban guru pada penyebab perilaku agresif anak dan tidak ada konfirmasi wawancara dengan orang tua sehingga peneliti tidak melaksanakan penelitian terhadap perilaku agresif anak di rumah. Namun, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pengembangan prototipe atau draf buku pedoman prevensi dan intervensi untuk perilaku agresif anak usia dini.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan Terima Kasih kepada sekolah di salah satu TK di Kota Serang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Terima Kasih kepada Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang yang telah memfasilitasi penulisan artikel ini, serta pihak-pihak yang sudah membantu terlaksananya penelitian ini. *Disclaimer*, penelitian ini sudah memenuhi kode etik penelitian dengan tidak menyebutkan nama sekolah, guru, ataupun anak dan sudah memiliki persetujuan dari yang bersangkutan.

REFERENSI

- [1] M. Y. Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain," *Gener. Emas*, vol. 2, no. 1, pp. 47–58, May 2019, doi: 10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.
- [2] N. Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan," *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan Dakwah Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 50–61, Jul. 2017, doi: 10.14421/hisbah.2017.141-05.
- [3] I. Izzati, "Pola Asuh Autoritatif Guru dalam Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Permata Hati Pauh Kota Padang," *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 5, no. 2, Dec. 2018, doi: 10.24036/103853.
- [4] R. Lesmana, Y. Marthina, and Y. Septiana, "Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Kedokt. Meditek*, vol. 27, no. 1, pp. 22–32, Oct. 2021, doi: 10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1931.
- [5] N. M. F. Hidayatullah, *Analisis Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Sosial Emosional selama Masa Pandemi Covid-19 pada Anak Usia Dini*. Mevlana, 2022. [Online]. Available: <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21271/>
- [6] E. Desvianti, "Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Taman Kanak-kanak Melalui Aktivitas Bermain Peran Prososial," *Gener. Emas*, vol. 6, no. 1, pp. 58–67, Apr. 2023, doi: 10.25299/ge.2023.vol6(1).11424.
- [7] M. Mastuinda and D. Suryana, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 4, no. 2, p. 121, Jul. 2021, doi: 10.36709/jrga.v4i2.18126.
- [8] A. Karim, S. Utoyo, and S. W. Laiya, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini di TK Negeri Kihadjar Dewantoro 1," *Student J. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 108–119, Mar. 2024, doi: 10.37411/sjece.v4i1.2055.
- [9] M. Amin and H. Khairi, "Diagnostik Anak Agresif dan Cara Intervensinya," *J. Islam*.

- Educ. Early Shildhood*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/JIEECJournal/article/view/304>
- [10] H. Prime, M. Wade, and D. T. Browne, "Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic," *Am. Psychol.*, vol. 75, no. 5, pp. 631–643, Jul. 2020, doi: 10.1037/amp0000660.
- [11] L. E. Bers, *Child Development*. Allyn & Bacon, 2015. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ev1HDgAAQBAJ>
- [12] Y. Retnowati, *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Mevlana, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QztMEAAAQBAJ>
- [13] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019. [Online]. Available: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=21146>
- [14] H. Herminayu and B. S. Sulasmono, "Pengembangan Modul Pelatihan Model Pembelajaran BCCT Bagi Guru dan Kepala Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 1112, Apr. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.512.
- [15] M. U. Hoesny and R. Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 11, no. 2, pp. 123–132, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- [16] A. Nur Mutik and A. Ulfa Fauzia, "Peran Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Anak Di Yayasan TK Al-Ishlah Kabupaten Ngawi," UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2023. [Online]. Available: https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7737/1/J.FULTEKS_161221057.pdf
- [17] M. Ratih Teja, "Peran Guru Dalam Menangani Anak Berperilaku Agresif (Studi Kasus 2 Anak di TK Minggiran Yogyakarta)," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16607/>
- [18] H. Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- [19] D. Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 2, pp. 85–114, Aug. 2022, doi: 10.55927/jiph.v1i2.937.
- [20] N. Latifah and A. Supena, "Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1175–1182, Apr. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.887.
- [21] M. Nasution and J. M. Sitepu, "Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 117–140, Jun. 2018, doi: 10.30596/intiqad.v10i1.1927.
- [22] A. F. Febrianti, "Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Curup," 2023. [Online]. Available: <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5197/>
- [23] D. K. Yestiani and N. Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA*, vol. 4, no. 1, pp. 41–47, Mar. 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
- [24] S. Aisyah *et al.*, "Studi Literatur : Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling," *J. Pendidik. tambusai*, vol. 7, pp. 30593–30599, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.11950.

- [25] S. Baqiah and N. N. Syifa, "Kekerasan dalam Film dan Games pada Pendidikan," *J. Pendidik. mutiara*, vol. 7, no. 2, pp. 1–13, 2022, [Online]. Available: <https://ejurnal.stkipmutiarabanten.ac.id/index.php/jpm/article/view/151>
- [26] K. Rini, N. Siti, H. Srie, and Y. Septiyani Endang, "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor," *AKSARA J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 09, no. May, 2021, doi: 10.37905/aksara.9.2.1067-1074.2023.
- [27] S. Rika, E. Elan, and M. Edi Hendri, "Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran," *J. PAUD Agapedia*, vol. 7, no. 1, pp. 208–213, 2018, doi: 10.17509/jpa.v7i2.63950.
- [28] A. S. Maghfiroh, J. Usman, and L. Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 51–65, Feb. 2020, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.2978.
- [29] A. Amelya, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 459–470, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [30] A. Ladya Putri Syafi'i and D. Hadi, "Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyayi dan Menari," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 47–56, Mar. 2021, doi: 10.14421/jga.2021.61-05.
- [31] T. M. Widyastuti, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Cara Mengatasinya*, vol. 4, no. 1. 2016.